

MASALAH REINTEGRASI SOSIAL DAN EKONOMI MIGRAN KEMBALI*

Setiadi**

Abstract

At the last ten years, the migration trend has become interested to be studied. The feminization trend of international migration is one of the aspects that need further analysis. Unfortunately, the existing studies have not been able to answer the issue. One of the issues is the problem of life of women return migrant on the context of the process of reintegration in the social economic life and social culture of households and origin area community. This research shows that the changes of the material basics of women return migrant effects on the changing of the social economic aspiration. On the other hand, migrating can improve the bargaining position of women on the household life. It seems that migrant can act as the changing agent in the society. The reducing of the old values occurs along with the migrant reintegration process resulting the life pattern in some aspects of the household and community life differs than before the migration.

Pendahuluan

Permasalahan perubahan aspirasi migran kembali merupakan satu di antara sekian aspek kajian tentang migran kembali yang perlu diperhatikan. Cukup disayangkan bahwa ternyata kajian tentang aspek tersebut, yang merupakan satu dari beberapa bentuk dampak sosial-budaya migrasi, belum banyak menjadi perhatian peneliti masalah migrasi. Dalam konteks kajian migrasi internasional saat ini, dengan semakin meningkatnya keterlibatan perempuan dalam proses migrasi maka kompleksitas permasalahan yang terkait dengan keberadaan migran

* Versi awal tulisan ini pernah disampaikan dalam seminar pada tanggal 12 Juli 2001 di Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada.

** Drs. Setiadi, M.Si. staf peneliti Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gadjah Mada dan staf pengajar di Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

kembali menjadi semakin penting untuk diperhatikan. Proses migrasi perempuan ke luar negeri memiliki implikasi-implikasi yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial-budaya yakni terkait dengan nilai-nilai yang dianut dalam kehidupan.

Secara teoretis dapat dijelaskan bahwa migrasi memiliki implikasi, baik pada tingkat rumah tangga maupun komunitas. Penguasaan materi (uang) oleh sebagian perempuan migran dijadikan landasan untuk meningkatkan kemampuan tawar-menawar dengan orang lain. Fenomena tersebut perlu dikaji secara lebih mendalam mengingat semakin pentingnya kedudukan perempuan dalam konteks migrasi internasional. Fenomena feminisasi migrasi internasional merupakan suatu hal yang tidak terbantahkan (Castles dan Miller, 1993: 8) serta menunjukkan keterlibatan yang cukup intens dalam berbagai bentuk dan proses migrasi.

Dalam konteks Indonesia, fenomena migrasi perempuan ke luar negeri mengagendakan permasalahan yang cukup krusial, baik bagi mereka yang terlibat dalam pengambilan kebijakan maupun yang meneliti berbagai proses migrasi itu. Tulisan ini menguraikan bagaimana berbagai perubahan aspirasi migran perempuan mempengaruhi proses reintegrasi sosial dan ekonomi dalam konteks kehidupan keluarga/rumah tangga dan komunitas asal. Penelitian dilakukan di Kecamatan Taman*, Daerah Istimewa Yogyakarta. Responden merupakan seluruh migran kembali perempuan di lokasi tersebut yang berjumlah 133 orang. Informasi yang merupakan data penelitian dikumpulkan melalui wawancara terhadap responden dan sejumlah informan.

Migrasi dan Perubahan Relasi Gender

Penelitian tentang dampak migrasi internasional perempuan terhadap kedudukan dan peran migran perempuan memperlihatkan bahwa migrasi internasional dapat membawa pengaruh positif bagi peningkatan status

* Nama samaran sebuah kecamatan di Daerah Istimewa Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian. Daerah ini merupakan pionir pengirim migran ke luar negeri, terletak di pinggir muara sungai besar dan berbatasan dengan Propinsi Jawa Tengah.

dan peran migran dalam rumah tangga (Hugo,1995). Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa tujuan perempuan bermigrasi pada dasarnya tidak semata-mata berdimensi ekonomi, melainkan juga untuk mencari kebebasan yang lebih besar atau *greater autonomy* (Hugo,1997;1992). Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa migrasi internasional perempuan akan berdampak terhadap adanya peningkatan status perempuan dan terjadinya pergeseran relasi *gender* (*gender power relations*). Hal tersebut perlu untuk diteliti lebih lanjut mengingat penelitian terhadap migran pekerja perempuan asal Jawa Barat yang bekerja ke Timur Tengah justru memperlihatkan bahwa pergeseran relasi *gender* tersebut ternyata masih sangat rendah intensitasnya (Adi, 1996).

Sementara itu, penelitian lain mengenai hubungan antara migrasi internasional dengan perubahan di dalam keluarga menunjukkan beberapa hasil yang menarik. *Pertama*, peran keluarga dalam proses migrasi, baik bagi migran laki-laki maupun perempuan, memegang andil sangat menentukan. Penelitian di Flores Timur dan Lombok Timur (Keban, 1999) menunjukkan hal tersebut. *Kedua*, terdapat dampak yang signifikan dari migrasi perempuan ke negara-negara Timur Tengah dan negara lain terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. *Ketiga*, migrasi perempuan Indonesia ke beberapa negara Timur Tengah memiliki dampak terhadap pembentukan relasi keluarga yang khas, terutama berkaitan dengan peran, pengalaman, dan kedudukan migran perempuan dalam relasi keluarga. Dalam konteks peningkatan peran perempuan migran di dalam keluarga, terutama tampak dalam hal pengambilan keputusan, pembentukan jaringan migrasi, dan peran mereka dalam pengiriman remitan (Hugo, 1995).

Pada dasarnya terdapat permasalahan yang cukup krusial terkait dengan masalah migrasi internasional perempuan yakni masalah reintegrasi migran perempuan dengan keluarga dan masyarakat asal. Penelitian di Bangladesh (Mahmood, 1992: 24) menunjukkan bahwa upaya *readjusment* dan *reassimilation* secara ekonomi dan sosial, terutama dengan keluarga dan masyarakat daerah asal, menjadi permasalahan yang sering dihadapi oleh para migran kembali dari negara tersebut. Masalah penyesuaian dan asimilasi dengan komunitas asal terjadi sebagai akibat dari adanya berbagai macam pengalaman yang diperoleh oleh para migran dan keluarganya dari adanya migrasi internasional. Permasalahan muncul

terkait dengan arus remitan dan pemanfaatannya, penguasaan aset ekonomi, seperti tanah, rumah, bisnis ataupun pendidikan keluarga, serta pemanfaatan keterampilan dan pengalaman kerja migran bagi usaha di daerah asal.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa munculnya permasalahan dalam proses reintegrasi secara sosial dan ekonomi tidak semata-mata sebagai akibat perubahan aspek material pada kehidupan keluarga migran, tetapi juga sebagai akibat perubahan nonekonomi yakni adanya perubahan sikap dan perilaku dari migran dan keluarganya dalam hubungan sosial, baik dengan sesama anggota keluarga maupun dengan masyarakat. Kebiasaan hidup di luar negeri telah mempengaruhi gaya hidup migran dalam hal kebutuhan akan perumahan yang layak, pola makan, cara berpakaian, kebutuhan rekreasi, perubahan perilaku dalam beribadah, adanya *social values*, adat kebiasaan, bahkan ideologi politik baru juga merupakan beberapa faktor perubahan penting yang terjadi dalam komunitas asal. Hubungan dengan masyarakat di daerah asal dalam arti positif tampak dari adanya bantuan uang remitan bagi pembangunan daerah asal. Pada sisi lain, tampak adanya dampak negatif berupa peningkatan tekanan suhu politik di tingkat lokal. Ada pergeseran struktur kekuasaan dan pengambilan keputusan di masyarakat dari para elite lokal tradisional dan mulai beralih kepada para keluarga migran kaya yang telah berhasil dalam bermigrasi.

Upaya melihat aspek reintegrasi migran kembali terhadap kehidupan keluarga dan komunitas dilakukan dengan menganalisis beberapa aspek, antara lain (i) berbagai perubahan yang terjadi pada diri migran terkait dengan pandangan migran tentang diri mereka sendiri, tanggung jawab, dan berbagai perubahan aspirasi tentang status dan peran migran dalam konteks rumah tangga dan masyarakat; (2) berbagai nilai dan norma terkait dengan status dan peran perempuan di dalam rumah tangga dan komunitas; dan (3) beberapa aspek kehidupan sosial nyata yang dijalani migran kembali terkait dengan pola-pola perilaku migran dalam konteks relasi *gender*.

Migran Kembali Perempuan: Perubahan Individual

Fenomena migrasi ke luar negeri yang mulai terjadi sekitar awal tahun 1986 di Kecamatan Taman telah menimbulkan dampak yang luas, bukan hanya perubahan kesejahteraan rumah tangga dalam lingkup mikro, tetapi juga menciptakan tatanan sosial baru. Perilaku migrasi diyakini tidak hanya menyebabkan basis-basis material yang berubah, tetapi juga menyebabkan perubahan sikap, perilaku, dan orientasi nilai sosial dalam masyarakat. Pengalaman baru akibat persinggungan kultural tidak hanya menyebabkan migran harus melakukan adaptasi, tetapi juga menyebabkan tumbuhnya cara pandang dan aspirasi baru tentang kehidupan.

Kepergian ke luar negeri membawa dampak yang penting dalam kehidupan pribadi migran. Ide-ide dan wawasan yang baru, pemahaman terhadap kesempatan-kesempatan ekonomi, dan gaya hidup baru dalam beberapa hal mengubah cara pandang dunia (*world view*), melemahnya fanatisme migran terhadap nilai lama, serta berkembangnya kapasitas pribadi migran. Konteks interaksi sosial yang terjadi selama di perantauan menyebabkan migran harus melakukan adaptasi-adaptasi individual. Secara umum, pengaruh migrasi terhadap diri migran kembali di lokasi penelitian ini dapat diamati dalam tiga hal.

Pertama, aspirasi tentang tempat tinggal dan pekerjaan. Pengalaman melakukan migrasi ke luar negeri menyebabkan adanya perubahan aspirasi tentang tempat tinggal dan pekerjaan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar migran (76,7 persen) cenderung memilih tinggal di luar negeri dan memilih negara tempat kerja sebagai pilihan. Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa dengan migrasi, aspirasi perempuan mengalami perubahan yang cukup drastis. Romantisme kedaerahan luntur sebagai akibat pengalaman migran dan kesempatan-kesempatan ekonomi di daerah tujuan yang pada gilirannya berdampak pada melunturnya romantisme tentang daerah asal. Keterikatan terhadap daerah asal yang mengendur disebabkan terbukanya wawasan migran tentang kesempatan-kesempatan ekonomi di daerah tujuan sehingga lambat laun mulai membelokkan orientasi ekonomi penduduk. Pembelokan orientasi tersebut juga merupakan suatu indikasi adanya pergeseran nilai yang dipakai sebagai pedoman hidup. Orientasi komunalisme yang lebih menekankan kebersamaan sosial ternyata mengalami kelunturan seiring dengan

semakin pentingnya kedudukan nilai ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Kedua adalah perubahan konsepsi tentang pekerjaan. Proses yang terjadi sejalan dengan derasnya laju migrasi di daerah Taman adalah proses alienasi terhadap pertanian. Hampir semua migran kembali ternyata tidak mau kembali bekerja di sektor pertanian meskipun mereka masih memiliki tanah pertanian atau bahkan membeli tanah pertanian baru. Hanya 4,5 persen migran kembali yang ingin menjadi petani. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku migrasi ke luar negeri tidak hanya merupakan upaya mengubah status ekonomi, tetapi lebih jauh hal tersebut dianggap sebagai jalan terbaik untuk melakukan mobilitas sosial vertikal. Pekerjaan sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri sebagai pekerjaan yang paling dipilih responden (57,9 persen) tidak menurunkan status sosial migran karena penghasilan yang diperoleh jauh lebih besar jika dibandingkan dengan pembantu di dalam negeri. Dengan kenyataan ini, secara ekonomi migran kembali tidak mampu melakukan reintegrasi dengan perekonomian daerah asal. Lebih banyak migran yang setelah pulang memilih menganggur di rumah daripada harus kembali ke sektor pertanian.

Pilihan tersebut secara implisit juga merupakan indikasi bahwa kesempatan-kesempatan ekonomis yang diperoleh untuk memperbaiki kehidupan lambat laun mengikis hambatan kultural tentang konsep *batur*, *babu*, dan sebagainya yang berkonotasi pekerja rendahan. Dari beberapa wawancara kualitatif terlihat bahwa responden tidak merasa rendah diri dengan status '*babu arab*'. Hal ini tidak terlepas dari penerimaan masyarakat terhadap perilaku migrasi yang telah berkembang dan melibatkan sebagian besar anggota masyarakat di desa penelitian.

Ketiga, perubahan pada aspek kepercayaan diri dan kemandirian migran. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar migran merasakan manfaat positif migrasi yakni secara individual meningkatkan rasa percaya diri (62,4 persen), mampu melakukan perencanaan masa depan (73,3 persen) dan 69,9 persen responden mengaku sanggup mengatasi persoalan yang dihadapi secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Kondisi keterasingan selama bekerja di luar negeri menyebabkan migran harus mampu melakukan semua hal yang terkait dengan

pemenuhan kebutuhannya secara mandiri, mulai dari membuat keputusan-keputusan sampai dengan tindakan yang bersifat praktis. Pengalaman itulah yang menyebabkan kapasitas pribadi migran meningkat.

Keinginan migran kembali di Taman untuk pergi ke luar negeri lagi cukup tinggi. Sebanyak 25,6 persen migran yang ingin kembali ke luar negeri akan berangkat bulan depan dan sebanyak 30,8 persen berencana berangkat ke luar negeri dalam waktu dua tahun yang akan datang.

Aspek kepercayaan diri yang lain adalah keberanian migran untuk melakukan tawar-menawar dengan suami. Perilaku penyelewengan oleh suami masih dapat dia maklumi kalau terjadi saat dia berada di luar negeri, tetapi apabila dia sudah pulang, perilaku itu harus dihentikan. Apabila hal tersebut tidak dapat tercapai, lebih baik bercerai. Seorang informan mengatakannya sebagai berikut.

“Ketika saya masih di Arab Saudi untuk kontrak yang kedua kali, saya sering mendapat kabar dari saudara-saudara di sini bahwa suami saya selingkuh atau main serong dengan perempuan peliharaannya. Saya saat itu tidak percaya sebab pada kepergian yang dulu, saya juga mendapat kabar demikian, namun ternyata uang yang saya kirim juga berhasil untuk membangun rumah ini, walaupun memang banyak uang yang tidak jelas penggunaannya. Demikian juga untuk kontrak kedua, saya selalu kirimkan uang dengan harapan dapat untuk menyempurnakan rumah, seperti yang dia katakan di surat. Namun, saat saya pulang kemarin (informan baru satu minggu tiba di rumah dari Arab Saudi) saya sangat kaget sebab rumah yang saya bayangkan sudah sempurna ternyata masih seperti semula. Saya tambah kecewa sebab suami saya ternyata tidak di rumah dan baru pulang tiga hari yang lalu. Saya semakin kaget ketika saya bertanya kepada suami ke mana selama ini, dia ternyata membohongi saya dan mengatakan bahwa dia menjemput saya di Jakarta. Hal itu jelas bohong sebab dia tidak tahu kepulauan saya ini. Akhirnya, dia mengakui bahwa dia pergi dengan perempuan peliharaannya dan uang yang selama ini saya kirim ke dia ternyata habis untuk foya-foya. Saya sebenarnya mau memaafkan dia dengan syarat dia mau meninggalkan perempuan itu, namun ternyata dia tidak mau berubah. Saya akan meninggalkan dia lagi dan akan minta cerai setelah nanti saya punya uang untuk sidang. Saat ini saya tidak

punya apa-apa lagi. Uang saya tinggal Rp600.000,00 dan itu akan segera habis sebab besok untuk membeli batu nisan ayah mertua”.

Pandangan tentang institusi keluarga tersebut menunjukkan bahwa perempuan migran saat ini memiliki harga diri dan keberanian untuk melawan dominasi laki-laki, suatu hal yang tidak umum di pedesaan. Banyak di antara mereka mampu mempertahankan pendapatnya ketika memiliki perbedaan pandangan dengan suaminya. Informan di atas mengatakan,

“Kalau suami saya melarang saya pergi, saya akan minta cerai atau pergi tanpa izin dia. Saya saat ini tidak begitu membutuhkan dia. Saya sudah punya kenalan calo yang mampu mengirim saya keluar negeri walaupun tanpa surat izin dari suami. Dengan cara demikian suami saya tidak akan dapat berbuat apa-apa”.

Reintegrasi Sosial: Tingkat Rumah Tangga

Kepergian migran selama beberapa tahun ke luar negeri memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan rumah tangga. Dampak migrasi dalam konteks rumah tangga di Taman dapat dilihat dalam beberapa hal. *Pertama*, hubungan antara migran dan anak. Berdasarkan data yang dikumpulkan, para migran tidak melihat bahwa kepergiannya menyebabkan perubahan dalam hal hubungan dengan anak. Sebanyak 42,9 persen mengaku hubungan dengan anaknya tidak berubah. Sebanyak 30,1 persen merasakan adanya perubahan hubungan dengan anak, tetapi perubahan tersebut tidak selalu berkonotasi negatif. Hal ini terlihat ketika migran pulang ke desa setelah kontrak kerjanya di luar negeri selesai. Setelah kembali ke daerah asal, 61,7 persen migran merasa bahwa hubungan dengan anak tidak renggang dan hanya 12,8 persen responden mengaku bahwa hubungan dengan anaknya menjadi renggang ketika dia kembali. Kerenggangan hubungan ini hanya bersifat sementara karena faktor lama tidak berjumpa sehingga terjadi kekakuan dalam mereka berkomunikasi.

Dengan demikian, pada tingkat hubungan ini, perempuan migran tidak banyak mengalami kesulitan untuk menyatu kembali secara sosial dengan anggota rumah tangganya. Hanya beberapa informan yang mendapati anak yang sangat dirindukannya ternyata tidak mengenal ibunya.

Beberapa anak memanggil ibunya dengan sebutan *bulik/tante, mbak*, bahkan ada pula yang hanya menyebut dengan 'orang itu'.

Kedua, reintegrasi dalam konteks hubungan suami istri. Dari keseluruhan responden yang diwawancarai, sebanyak 48,1 persen migran merasa bahwa kepergiannya tidak mengubah hubungan dengan suami dan 24,8 persen menyatakan bahwa hubungan dengan suami mengalami perubahan. Terkait dengan hubungan suami istri yang berubah, data menunjukkan bahwa dari 161 perceraian di Kabupaten Kulon Progo selama tahun 2000, 15 kasus berasal dari keluarga migran (*Kedaulatan Rakyat*, 13 September 2000).

Kemudahan berintegrasi kembali dengan kehidupan anggota rumah tangga yang ditinggalkan sebenarnya lebih sebagai akibat tingginya tingkat permisivitas migran terhadap berbagai perilaku menyimpang suami. Permasalahan kadang-kadang muncul justru ketika perilaku seks menyimpang tersebut tidak dihentikan pada saat istri sudah kembali pulang. Dalam kondisi yang demikian maka dapat dipastikan akan terjadi pertentangan lebih lanjut di dalam keluarga yang berakhir pada perceraian.

Perjudian, baik dalam skala kecil maupun besar, serta perselingkuhan/ penyelewengan diakui oleh para tokoh masyarakat di daerah penelitian tersebut sebagai hal yang biasa/umum. Fenomena tersebut muncul sebagai konsekuensi logis dari kesepian suami saat ditinggal pergi istri dan '*banjir duit arab*' (*remittances*) yang dikirim oleh migran di luar negeri.

Secara spesifik, seorang informan menyatakan bahwa judi dan selingkuh itu disebabkan oleh orang-orang yang kaget dan tidak siap untuk menerima uang dalam jumlah besar. Penyalahgunaan kepercayaan inilah yang seringkali menjadi penyebab utama pertengkaran dalam rumah tangga migran setelah migran kembali pulang ke daerah asal. Migran yang merasa kecewa setelah melihat kondisi ekonomi rumah tangganya yang tidak meningkat, apalagi kemudian dia mendengar bahwa suaminya berselingkuh, dalam banyak kasus menyebabkan pertengkaran hebat yang berujung pada pisah ranjang dan istri pulang ke rumah orang tuanya. Beberapa di antaranya bahkan pergi ke luar negeri lagi tanpa seizin suami.

Untuk mengantisipasi terjadinya keretakan dalam rumah tangga (*family disruption*) kebanyakan para suami (80,5 persen) menyatakan

bahwa mereka lebih senang jika istri tetap tinggal di rumah meskipun berdasarkan penilaiannya istri yang pergi bekerja ke luar negeri menunjukkan perubahan-perubahan yang positif. Alasan pokok yang banyak diajukan adalah agar istri berkumpul dengan keluarga (29,3 persen). Dengan berkumpul, para suami akan lebih mudah untuk mengelola kebutuhan rumah tangga karena ada yang membantu berpikir (*ana sing diajak mikir*), ada teman *berbicara* (*ana kancane ngomong/rembugan*), dan ada yang diajak berbagi stres. Alasan lain yang terlontar dari wawancara dengan para suami migran adalah perasaan suami yang tidak tega bila istri bekerja keras, pendapatan yang diperoleh sudah cukup, banyak persoalan rumah tangga yang muncul, dan keinginan suami untuk memelihara anak dengan baik serta mendapatkan anak tambahan.

Dalam proses reintegrasi dengan kehidupan rumah tangga, tampak bahwa migran yang gagal lebih mudah dalam proses reintegrasi dengan keluarga dibandingkan dengan migran yang berhasil. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang akan lebih mudah 'menerima' dan 'memaafkan' atas kegagalan yang dialami migran. Biasanya orang akan menggunakan alasan 'tidak beruntung' sebagai penjelasan. Kegagalan dilihat sebagai bagian dari nasib (*nasibe cen ngoten niku*) yang sifatnya individual dan bukan fenomena general.

Dengan pandangan demikian, migran dan keluarganya biasanya cukup dapat menerima bila ternyata anggota keluarga yang bekerja di luar negeri belum memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Mereka akan dengan mudah memaklumi dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak perlu disesali. Pandangan hidup tersebut mempengaruhi keinginan keluarga migran untuk kembali melakukan migrasi walaupun pernah mengalami kegagalan. Mereka akan mencoba dan menganggap bahwa apa yang pernah mereka alami merupakan sesuatu yang tidak perlu dianggap sebagai momok. Kegagalan yang dialami oleh migran dipandang bukan semata-mata kesalahan migran, tetapi merupakan garis nasib yang harus terjadi. Majikan yang cukup kejam sehingga dirinya tidak dapat bekerja dengan baik dan kadang-kadang tidak menerima gaji, semuanya dipandang sebagai bagian dari nasib yang tidak perlu disesali.

Hambatan reintegrasi lebih sering terjadi dalam keluarga migran yang berhasil sebab banyak pasangan migran yang tidak dapat memanfaatkan

dengan benar keberhasilan material istrinya dan digunakan untuk kesenangan sendiri. Pada sisi inilah muncul berbagai permasalahan dalam keluarga migran.

Reintegrasi dalam Komunitas

Satu hal menarik adalah keterlibatan migran setelah kembali dalam aktivitas sosial di daerah asal. Secara teoretis, perubahan-perubahan aspirasi, ide, sikap, dan perilaku migran akan menimbulkan perubahan persepsi migran terhadap kegiatan sosial dan perubahan penerimaan sosial terhadap migran. Akan tetapi, hal semacam itu tidak terjadi di Taman. Salah satu dampak migrasi adalah restrukturisasi kelas sosial, yaitu masyarakat mengalami penataan ulang dengan adanya mobilitas sosial vertikal, yang didasarkan pada pemilikan materi. Mereka yang pergi ke luar negeri kebanyakan adalah rumah tangga muda yang ingin mencari modal untuk kehidupan rumah tangga dan rumah tangga miskin yang ingin memperbaiki status ekonominya. Kedua kelompok rumah tangga tersebut tidak memiliki basis material yang kuat. Dalam hal ini perilaku migrasi merupakan jembatan bagi aliran material ke dalam rumah tangga di daerah asal. Akan tetapi, ekspresi-ekspresi material yang menjadi manifestasi kelas sosial baru tersebut tidak menyebabkan terjadinya eksklusi-inklusi dalam masyarakat Taman.

Migran merasakan bahwa penerimaan masyarakat terhadap dirinya, baik dalam konteks hubungan pertetangga maupun konteks kegiatan-kegiatan sosial, nyaris tidak mengalami perubahan. Sebagian besar responden menilai bahwa semangat kebersamaan, kepatuhan pada nilai-nilai, pelaksanaan upacara adat, serta hubungan orang tua dan anak tidak berubah jika dibandingkan dengan ketika mereka pergi. Hal tersebut tidak terlepas dari gejala migrasi yang telah menjadi sebuah realitas sosial di Taman sehingga kepergian migran selama beberapa waktu ke luar negeri tidak dimaknai sebagai lepasnya individu dari ikatan-ikatan tradisional.

Migrasi perempuan ke luar negeri tidak hanya menyebabkan suatu proses domestikisasi suami, tetapi juga memunculkan pergantian peran publik yang ditinggalkan istri kepada suami. Dalam kehidupan kemasyarakatan di Taman, cukup mudah ditemukan adanya dasawisma yang dihadiri oleh para suami, arisan PKK, dan posyandu yang anggotanya

juga para suami migran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya adaptasi sosial sebagai akibat ketidaklengkapan atau ketimpangan struktur masyarakat dari segi jenis kelamin.

Reintegrasi Ekonomi

Dengan adanya migrasi, masyarakat daerah penelitian secara ekonomi mengalami peningkatan. Secara umum tampak bahwa reintegrasi secara ekonomi, dalam pengertian masuk dalam sistem ekonomi yang dia tinggalkan sebelumnya, tidak terjadi sebagai akibat pergeseran aspirasi ekonomi yakni tidak lagi mau masuk dalam ekonomi pertanian. Reintegrasi ekonomi terjadi dalam pengertian pemberian modal oleh istri untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga, tetapi dia tidak terlibat secara langsung dalam pekerjaan tersebut. Kasus seorang migran berikut dapat digunakan sebagai ilustrasi.

“Saya ditinggal istri pergi merantau sejak anak saya berumur 11 bulan. Selama dua kali kontrak kerja (4 tahun) saya ditengok sekali oleh istri. Istri saya bekerja di Taiwan. Namun, semua hasil bisa saya pertanggungjawabkan kepada istri saya. Hasil merantau saya belikan dua petak sawah dan membangun rumah seharga Rp72 juta. Simpanan masih ada dan sebagian sekarang untuk usaha peternakan burung puyuh. Selama istri pergi, saya menggantikan semua kegiatan yang biasanya dia lakukan. Saya memasak, pergi arisan, berdasawisma, dan ke posyandu. Hal ini saya lakukan sebab kebetulan mertua saya jauh dan ibu saya juga ke Arab Saudi. Saat ini sangat umum terjadi bahwa pada perkumpulan dasawisma, yang hadir bapak-bapak”.

Proses reintegrasi migran kembali dalam konteks kehidupan ekonomi yang terhambat pada kenyataannya didasari oleh proses restrukturisasi sosial yang didasarkan pada basis material. Perilaku migrasi tidak disangkal lagi telah membawa dampak material yang nyata bagi kehidupan masyarakat Taman dan hal tersebut menempatkan mereka pada kelas sosial menengah baru dan menggeser kelompok pegawai. Mereka yang terlibat dalam kegiatan migrasi tenaga kerja perempuan ke luar negeri pada umumnya berasal dari kelompok rumah tangga miskin yang memiliki akses ekonomi terbatas. Mereka kemudian naik kelas ke kelas menengah dan untuk melegitimasi kelas baru tersebut mereka membangun rumah

yang berlantai dan berdinding penuh keramik dan bergaya modern sehingga dapat dipastikan bahwa rumah yang sebagian besar bangunannya berdesain seperti itu adalah milik TKW.

Sejalan dengan hal itu, konsepsi mereka tentang kerja juga ikut berubah. Pekerjaan pertanian yang semula menjadi basis ekonomi rumah tangga mulai ditinggalkan karena dianggap terlalu berat dan keuntungan yang dihasilkan terlampau kecil dan tidak sebanding dengan jerih payah. Rumah tangga migran biasanya memiliki beberapa lahan pertanian, tetapi hanya sedikit yang diolah sendiri. Hal ini menegaskan bahwa pemilikan materi merupakan ekspresi-ekspresi simbolik yang dijadikan legitimasi kelas baru bagi kelompok rumah tangga migran sebagai tolok ukur keberhasilan hidup, bahwa keberhasilan ekonomi karena migrasi berarti naiknya status sosial dan keluar dari sistem ekonomi tradisional perdesaan (persawahan) sebagai petani.

Kesimpulan

Keseluruhan diskusi di atas menunjukkan bahwa di samping menghasilkan perbaikan-perbaikan material, migrasi juga menyebabkan keroposnya kontrol dan konsistensi penerapan nilai sosial. Terkait dengan proses reintegrasi secara sosial dan ekonomi migran kembali dengan keluarga dan komunitas asal, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Migrasi perempuan keluar negeri telah mampu membawa perubahan-perubahan mendasar dalam beberapa keluarga migran, di antaranya adalah pergeseran nilai pada diri migran. Keberhasilan secara ekonomis dan adanya kesempatan luas untuk mencari penghasilan secara mandiri menjadi penguat bagi migran perempuan untuk menegaskan diri sebagai sosok yang mampu mandiri. Kondisi ini berpengaruh pada relasi suami – istri dan secara positif istri tampaknya memiliki kemampuan untuk melakukan tawar-menawar dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

Sebagai dampak meningkatnya posisi tawar-menawar perempuan dalam rumah tangga (ditambah pengalaman hidup tanpa istri) banyak suami yang menjadi lebih menghargai peranan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Suami menjadi lebih mengerti dan memahami

kerepotan istri saat mengurus anak, rumah tangga, dan kegiatan sosial. Dengan situasi yang dia alami tersebut, suami menjadi semakin menghormati keberadaan istri. Suami akan menggunakan semua uang kiriman yang diterimanya untuk kepentingan keluarga.

Berbagai proses yang menyertai reintegrasi secara sosial dan ekonomi perempuan migran dalam tingkat keluarga maupun masyarakat mengakibatkan beberapa perubahan dalam hal pandangan migran terhadap institusi keluarga, hubungan suami istri, perawatan anak/peran domestik, dan kerja. Dalam hal pandangan migran tentang institusi keluarga, migran perempuan memiliki pandangan yang cukup menarik untuk diungkapkan. Bagi mereka, institusi keluarga merupakan sesuatu yang harus dipelihara kelangsungannya. Namun, kalau karena kepergiannya kemudian terjadi permasalahan-permasalahan yang mengancam kelangsungan hidup keluarga, seharusnya setelah ia pulang, suami harus kembali ke dalam kehidupan yang normal lagi.

Dengan demikian, menjadi jelas bahwa dalam proses reintegrasi sosial dan ekonomi migran kembali dipengaruhi oleh berbagai norma dan nilai sosial baru yang dibawa migran pada satu sisi dan tingkat permisivitas di sisi lain. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain, (i) perubahan pola stratifikasi dalam masyarakat dan pola hubungan dalam keluarga migran antara suami, istri, anak, dan anggota keluarga lainnya; (ii) perubahan pandangan/konsepsi tentang keberhasilan dan kegagalan dalam usaha; (iii) perubahan perilaku sebagai akibat adanya perubahan status dari kondisi ter subordinasi di daerah tujuan menjadi pribadi yang bebas dan penting dalam keluarga; (iv) dampak pada *empowerment* perempuan migran dalam keluarga dan masyarakat sebagai akibat perubahan konsep nilai keselarasan; (v) peningkatan permisivitas terhadap penyelewengan dan proses-proses reunifikasi keluarga migran, dan (vi) pandangan migran terhadap institusi keluarga, tata nilai tentang tempat asal, hubungan suami istri, perawatan anak/peran domestik, dan kerja. Tentu saja, penelitian yang lebih intensif masih diperlukan, misalnya saja, apabila ingin dilihat lebih jauh dari berbagai faktor tersebut, faktor mana yang paling berpengaruh dan bagaimana relasi-relasi terbentuk dalam berbagai variasi rumah tangga dan komunitas.

Catatan

Tulisan ini merupakan sebagian hasil dari penelitian tentang *Dampak Migrasi Internasional terhadap Kehidupan Keluarga: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta. Studi Komparatif beberapa negara Asean*, yang dilakukan oleh PPK UGM bekerja sama dengan APRMN. Tim peneliti dari PPK UGM adalah Drs. Sukamdi, M.Sc, Dr. Irwan Abdullah, Drs. Setiadi, M.Si, Drs. Abdul Haris, M.Si., Agus Indiyanto, S.Sos., M.Si., dan Umi Listyaningsih, S.Si.

Referensi

- Adi, R. 1996. *The Impact of International Labour Migration in Indonesia*. PhD Thesis, University of Adelaide. Unpublished.
- Castles, Stephen and Mark J. Miller. 1993. *The Age of Migration: International Population Movement in the Modern World*. Basingstoke, England: MacMillan.
- Hugo, Graeme. 1995. National Programme for Indonesian Labour Export Services - Repelita VI. Jakarta: Departmen of Labour. Stage 1.
- . 1995. "International labor migration and the family: some observations from Indonesia", *Asian and Pacific Migration Journal*, 4(2-3): 273-301.
- . 1997. "Migration and female empowerment", *Seminar on Female Empowerment and Demographic Processes: Moving Beyond Cairo*, Lund, Sweden, 21-24 April. Paper prepare for International Union for Scientific Study of Population's Committee on Gender and Population's.
- . 1992. Women on the move: changing patterns of population movement of women in Indonesia", in Sylvia Chant (ed.), *Gender and Migration in Developing Countries*. London: Belhaven Press.
- Mahmood, Raisul Awal. 1992. "The impact of labour migration on households: case of Bangladesh", in Godfrey Gunatilleke, *The Impact of Labour Migration on Households: A Comparative Study in Seven Asian Countries*. Tokyo: United Nation University Press.